

Evolusi dan penciptaan manusia: analisis perbandingan antara pandangan ilmiah barat dan perspektif islam

Puan Aziizah

¹Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 240401110246@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Evolusi; Penciptaan; Islam;
Darwin; Harun Yahya.

Keywords:

Evolution; Creation; Islam;
Darwin; Harun Yahya.

ABSTRAK

Perdebatan mengenai asal-usul manusia telah menjadi perhatian dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk antropologi, biologi, dan teologi. Ilmu pengetahuan modern, khususnya teori evolusi, menjelaskan bahwa manusia berasal dari makhluk primata melalui proses seleksi alam. Sementara itu, agama, khususnya Islam, menyatakan bahwa manusia pertama adalah Nabi Adam yang diciptakan oleh Tuhan secara langsung. Ketegangan antara kedua perspektif ini menimbulkan pertanyaan besar mengenai eksistensi manusia. Dalam makalah ini, dibahas tentang bagaimana kedua pendekatan tersebut tidak selalu harus bertentangan,

melainkan dapat diintegrasikan untuk mencapai pemahaman yang lebih utuh. Integrasi ini menggabungkan fakta ilmiah tentang evolusi manusia dengan nilai-nilai spiritual dan moral dalam agama, menciptakan kerangka dialogis yang saling melengkapi. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya keterbukaan dalam memahami asal-usul manusia dari berbagai sudut pandang, baik biologis maupun teologis. Dengan demikian, integrasi sains dan agama menjadi cara untuk memperluas wawasan manusia terhadap dirinya sendiri, tidak hanya sebagai makhluk biologis, tetapi juga makhluk spiritual dan moral.

ABSTRACT

The debate surrounding the origin of humans has garnered attention across various disciplines, including anthropology, biology, and theology. Modern science, particularly evolutionary theory, posits that humans evolved from primates through the process of natural selection. Meanwhile, religion—especially Islam—holds that the first human, Prophet Adam, was directly created by God. This tension between scientific and religious perspectives raises fundamental questions about human existence. This paper explores how both approaches need not be contradictory, but can instead be integrated to achieve a more comprehensive understanding. Such integration combines scientific facts about human evolution with the spiritual and moral values found in religion, forming a dialogical framework that complements one another. This approach also highlights the importance of openness in considering multiple viewpoints on human origins, both biological and theological. Thus, integrating science and religion offers a broader insight into the human being—not only as a biological entity, but also as a spiritual and moral one.

Pendahuluan

Asal-usul manusia merupakan salah satu topik penting yang telah menjadi bahan kajian dalam berbagai bidang, baik ilmu pengetahuan modern maupun agama. Ilmu pengetahuan Barat, khususnya melalui teori evolusi, berupaya menjelaskan keberadaan manusia melalui proses biologis yang panjang dan kompleks. Teori ini menyatakan bahwa manusia modern merupakan hasil evolusi dari spesies sebelumnya dalam kurun waktu jutaan tahun. Pandangan ini didukung oleh berbagai temuan ilmiah seperti fosil, studi genetika, dan perkembangan biologis makhluk hidup. Sementara itu, dalam perspektif Islam, asal-usul manusia dijelaskan sebagai hasil penciptaan langsung oleh Tuhan. Dalam ajaran Islam, manusia pertama, yaitu Nabi Adam, diciptakan dari tanah



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dengan kehendak Allah sebagai makhluk yang mulia dan memiliki akal serta tanggung jawab moral. Perspektif ini tidak hanya menyoroti aspek biologis manusia, tetapi juga aspek spiritual, etika, dan tujuan keberadaannya di dunia. Perbedaan mendasar antara kedua pandangan ini terletak pada asal mula dan arah hidup manusia; yang satu berdasarkan mekanisme alamiah, sedangkan yang lain didasarkan pada keyakinan transendental. Meski terkesan bertentangan, beberapa pemikir muslim mencoba mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama. Mereka berpendapat bahwa pemahaman terhadap sains tidak selalu harus menghilangkan dimensi spiritual. Justru, pendekatan yang integratif dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai manusia sebagai makhluk biologis sekaligus spiritual. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kedua pandangan ini secara kritis dan objektif, agar tercipta pemahaman yang seimbang antara sains dan agama dalam menjelaskan eksistensi manusia.

Pembahasan

Pandangan Barat tentang Evolusi Manusia

Pandangan ilmiah Barat tentang asal-usul manusia sangat dipengaruhi oleh teori evolusi yang dikembangkan oleh Charles Darwin pada abad ke-19. Dalam jurnal “Integrasi Sains dan Agama dalam Perspektif Etika” disebutkan bahwa teori ini telah mengakar kuat dalam dunia sains dan pendidikan, bahkan di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim seperti Indonesia. Teori Darwin menyatakan bahwa manusia tidak diciptakan secara terpisah, melainkan merupakan hasil proses evolusi panjang dari makhluk hidup yang lebih sederhana, termasuk dari nenek moyang yang sama dengan primata. Pandangan ini kemudian diterima luas oleh para ilmuwan karena didukung oleh temuan-temuan arkeologis dan biogenetik. Menurut teori evolusi, proses terbentuknya manusia modern (*Homo sapiens*) merupakan hasil seleksi alam—yaitu mekanisme di mana individu yang paling adaptif terhadap lingkungannya memiliki peluang lebih besar untuk bertahan hidup dan berkembang biak. Bukti-bukti dari fosil manusia purba seperti *Australopithecus*, *Homo habilis*, dan *Homo erectus* menunjukkan adanya perkembangan fisik dan intelektual secara bertahap menuju bentuk manusia modern. Selain itu, studi genetika juga mengungkap adanya interaksi genetik antara *Homo sapiens* dan spesies manusia purba lain seperti Neanderthal dan Denisovan, memperkuat argumen bahwa evolusi manusia merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai spesies dalam kurun waktu jutaan tahun.

Namun demikian, pandangan evolusionis Barat sering kali dipandang bertentangan dengan perspektif keagamaan, khususnya Islam, yang meyakini bahwa manusia pertama, Nabi Adam, diciptakan secara langsung oleh Tuhan. Perbedaan ini menimbulkan tantangan dalam upaya integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama. Dalam jurnal yang sama, penulis menegaskan bahwa perlu ada pendekatan etis dan dialog terbuka agar keduanya tidak saling menegasikan, melainkan saling melengkapi dalam memahami hakikat dan asal-usul manusia. Pandangan Barat yang ilmiah dapat digunakan sebagai instrumen analisis rasional, sementara perspektif agama memberikan makna spiritual dan tujuan keberadaan manusia di dunia.

Review Video dan Buku Harun Yahya tentang perspektif penciptaan manusia dalam perspektif Islam dan Runtuhnya Teori Darwin (Harun Yahya)

Selama lebih dari satu abad, topik mengenai asal-usul manusia telah menjadi titik perbincangan utama antara dunia sains dan agama. Dalam perspektif Barat kontemporer, teori evolusi Darwin dianggap sebagai penjelasan ilmiah utama mengenai proses terbentuknya kehidupan, termasuk manusia. Sementara itu, dalam pandangan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Harun Yahya (nama pena dari Adnan Oktar), manusia tidak tercipta melalui proses evolusi yang bersifat kebetulan. Sebaliknya, manusia diciptakan melalui proses penciptaan yang disengaja oleh Tuhan. Melalui berbagai buku dan film dokumenternya, Harun Yahya secara konsisten menyatakan bahwa teori evolusi adalah kepercayaan ilmiah yang bertahan lebih karena motivasi ideologis dari kaum materialis dan ateis, bukan karena kekuatan bukti ilmiah. Ia menggarisbawahi bahwa teori Darwin tidak memiliki pijakan empiris yang kokoh, dan banyak penemuan ilmiah masa kini justru bertentangan dengannya. Contohnya, ia menyebut bahwa struktur rumit dalam sel, DNA, serta sistem biokimia yang sangat kompleks tidak mungkin terbentuk secara bertahap melalui seleksi alam.

Harun Yahya juga menekankan bahwa banyak “mata rantai yang hilang” yang dianggap penting sebagai bukti bahwa manusia berevolusi dari primata tidak pernah ditemukan. Bahkan, beberapa fosil yang pernah dijadikan sebagai bukti peralihan, seperti Piltdown Man atau Nebraska Man, kemudian terbukti merupakan kesalahan ilmiah atau bahkan rekayasa. Ia meyakini bahwa hal ini menunjukkan bahwa teori evolusi bukan hanya tidak ilmiah, tetapi juga digunakan untuk menghapus pandangan spiritual serta keyakinan akan keberadaan Tuhan dalam kehidupan manusia (Yahya, 1997).

Sebagai pendekatan alternatif, Harun Yahya menawarkan metode berdasarkan wahyu, yakni Al-Qur'an. Menurut Al-Qur'an, Nabi Adam a.s. adalah manusia pertama yang diciptakan dari tanah liat, lalu Allah meniupkan ruh ke dalam dirinya. Penjelasan ini secara gamblang menunjukkan bagaimana Allah menciptakan manusia, seperti yang tertulis dalam Surah Al-Hijr ayat 28-29: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan meniupkan ruh-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.'” Lebih dari sekadar menolak teori sains, Harun Yahya menggabungkan pendekatan teologis dan eksistensial untuk memperkuat keyakinannya: bahwa manusia adalah makhluk istimewa yang diciptakan dengan tujuan tertentu. Melalui dokumenter *The Collapse of the Theory of Evolution*, ia menunjukkan bahwa teori evolusi tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti asal-usul informasi genetika dan kompleksitas kehidupan (Yahya, n.d.). Ia juga menyoroti dampak sosial dari penerimaan teori ini, seperti munculnya nihilisme, ateisme, dan penurunan moralitas dalam masyarakat. Meskipun banyak menuai kritik, ide-ide Harun Yahya tetap diminati oleh Muslim yang mencari pemahaman berbasis iman. Ia percaya bahwa sains dan iman bisa sejalan jika sains dijalankan tanpa bias

ideologis.

Perbedaan pandangan Barat tentang Revolusi Manusia dan Perspektif penciptaan manusia dalam Perspektif Islam runtuhan Teori Darwin (Harun Yahya)

Menurut saya, perbedaan pandangan antara teori evolusi dalam ilmu pengetahuan Barat dan pandangan Islam tentang penciptaan manusia menunjukkan bahwa asal-usul manusia bisa dipahami dari dua sudut yang berbeda: sains dan agama. Pandangan Barat lebih menekankan pada proses biologis yang terjadi secara bertahap melalui evolusi, sedangkan pandangan Islam, seperti yang disampaikan oleh Harun Yahya, menegaskan bahwa manusia diciptakan langsung oleh Tuhan tanpa melalui proses evolusi. Saya berpendapat bahwa keduanya tidak harus dipertentangkan. Ilmu pengetahuan bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses kehidupan terjadi berdasarkan bukti yang bisa diamati dan diuji, sedangkan agama menjelaskan makna, tujuan, dan nilai dari kehidupan itu sendiri. Saya percaya bahwa manusia memang memiliki aspek biologis, tetapi juga memiliki aspek spiritual yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan teori evolusi. Oleh karena itu, saya memilih untuk mengambil posisi yang seimbang. Saya menghargai penemuan-penemuan ilmiah yang menjelaskan perkembangan makhluk hidup, tetapi saya juga meyakini bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang memiliki keistimewaan, yaitu ruh dan akal. Dengan cara ini, saya bisa memahami asal-usul manusia secara lebih utuh—bukan hanya dari sisi ilmiah, tetapi juga dari sisi keimanan.

Integrasi Sains dan Agama dalam Memahami Asal-Usul Manusia

Perdebatan mengenai asal-usul manusia antara pandangan ilmiah Barat dan perspektif Islam telah berlangsung lama. Namun, terdapat upaya untuk mengintegrasikan kedua pandangan tersebut guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Integrasi ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara penjelasan ilmiah tentang evolusi manusia dan keyakinan religius mengenai penciptaan manusia oleh Tuhan. Dalam konteks ini, pendekatan integratif tidak hanya mempertimbangkan aspek biologis dari evolusi manusia, tetapi juga memasukkan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam agama. Hal ini memungkinkan adanya dialog antara sains dan agama, di mana keduanya saling melengkapi dalam menjelaskan eksistensi manusia. Dengan demikian, pemahaman tentang asal-usul manusia tidak terbatas pada satu dimensi saja, melainkan mencakup berbagai aspek yang saling terkait. Upaya integrasi ini juga mencerminkan pentingnya keterbukaan dalam menerima berbagai perspektif dan menghargai perbedaan pandangan. Melalui pendekatan yang inklusif, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai asal-usul manusia, yang tidak hanya berdasarkan pada fakta ilmiah, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai spiritual dan moral yang mendasari kehidupan manusia.

Kesimpulan dan Saran

Pemahaman tentang asal-usul manusia tidak hanya menjadi domain ilmu pengetahuan atau agama semata, melainkan merupakan wilayah reflektif yang menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia. Dari sudut pandang ilmiah, evolusi menjelaskan proses biologis yang panjang dan kompleks, sementara dari sisi agama,

manusia diyakini diciptakan dengan tujuan dan makna spiritual. Keduanya menawarkan sudut pandang yang berharga dalam memahami siapa manusia itu sebenarnya. Dengan mengintegrasikan sains dan agama, kita tidak hanya menjawab pertanyaan tentang “dari mana kita berasal”, tetapi juga “untuk apa kita ada.” Integrasi ini memungkinkan pemahaman yang lebih utuh tentang manusia sebagai makhluk biologis, sosial, dan spiritual yang berkembang dalam sejarah dan nilai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dialogis dan terbuka dalam kajian tentang manusia agar ilmu pengetahuan dan agama tidak diposisikan secara kontradiktif, melainkan saling mengisi dan melengkapi. Pendidikan, penelitian, dan diskursus publik harus mendorong integrasi ini melalui kurikulum, forum ilmiah, dan ruang-ruang diskusi yang menghargai keberagaman pandangan. Dengan cara ini, kita dapat membangun paradigma ilmu yang tidak hanya rasional, tetapi juga etis dan transendental, demi keberlangsungan kehidupan manusia yang bermakna di masa kini dan masa depan.

Daftar Pustaka

- Fermansyah, T. (2021). Teori Evolusionisme. <https://osf.io/kvtu6/download>
- Hadi Masruri, H., & Imron Rossidy, H. (n.d.). *Filsafat Sains Dalam Al-Qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu Dan Agama*. <http://ejurnal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/viewFile/2044/pdf>
- Ika, Najhuddin, A., & Damhudi, H. J. A. (2024). *Eksistensi Manusia dan Evolusi Perspektif Agama Islam dan Sains*. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/download/1403/>
- Khadafi, M. (2008). *Kritik dan Pandangan Harun Yahya Terhadap Teori Evolusi Manusia*. https://www.academia.edu/download/42685817/BAB_I_V_3.pdf
- Khasinah, S. (2013). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat. In *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari: Vol. XIII (Issue 2)*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/viewFile/480/398>
- Kholil, A. (2009). *Integrasi Sains dan Agama Dalam Perspektif Etika*. <http://ejurnal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/download/6071/6694>
- Kiptiyah. (2007). Embriologi Dalam Al-Qur'an: Kahan Pada Proses Penciptaan Manusia. In *Ulul Albab* (Vol. 8, Issue 2). <https://ejurnal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/viewFile/6201/6837>
- Miranda, S., Kamaluddin, K., & Fitriani, F. (2023). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Kristen. *ANWARUL*, 3(5), 1143–1152. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1794>
- Yusof Othman, M., Rahim, F., Nasyrudin Wan Abdullah, W., & Rahman Zulkarnain, A. (2018). *Evolusi Konsep Manusia dalam Tasawur Barat Evolution of Human Concepts in Western Tasawur*. <https://sainsinsani.usim.edu.my/index.php/sainsinsani/article/download/68/67>